



PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN ACTIVITY BASED COSTING PADA PABRIK KERUPUK “LANGGENG”

Intan Qona'ah✉

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2012
Disetujui Oktober 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Raw Material Cost; Labor Cost; Factory Overhead Cost

Abstrak

Dalam penelitian ini penentuan harga pokok produksi masih menggunakan sistem full costing padahal produk yang ada lebih dari satu, sehingga dianggap kurang akurat karena tidak melibatkan semua biaya overhead pabrik. Sehingga dibutuhkan sistem activity based costing yang dapat menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat. Objek penelitian ini adalah biaya harga pokok produksi yang menjadi fokus dari aktivitas pembuatan kerupuk pada pabrik kerupuk Langgeng. Jenis penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan explanatory research. Hasil penelitian adalah penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem activity based costing pada cost pool kerupuk rambak- rambakan sebesar Rp. 8.793,51. Pada cost pool kerupuk terung sebesar Rp. 8.726,50. Pada cost pool kerupuk kedelai sebesar Rp. Rp. 10.221,54. Simpulan dari penelitian ini adalah pendekatan sistem activity based costing menentukan harga pokok produksi kerupuk rambak- rambakan, kerupuk terung, kerupuk kedelai sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing- masing produk.

Abstract

In this research cost of goods manufacture determination is still utilize system full costing eventually aught product more than one, so looked on by accurate reducing because doesn't involve all cost overhead plant wide. So needed by system activity based costing one that gets to determine more cost of goods manufacture accurate. This observational object is cost of goods manufacture cost that becomes focus of crisply makings activity on plant wide Eternal crisply. This observational type is kualitatif bases explanatory research. Observational result is cost of goods manufacture determination by use of system activity based costing on cost pool rambak rambakan's crisply as big as Rp. 8. 793,51. On cost pool eggplant crisply as big as Rp. 8. 726,50. On cost pool moke crisply as big as Rp. Rp. 10. 221,54. Simpulan of this research is system approaching activity based costing determining rambak rambakan's crisply cost of goods manufacture, eggplant crisply, moke crisply was appropriate because cost division was clear bases cost and resource trigger that consumed each product.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6552

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: manajemen@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pabrik kerupuk Langgeng adalah industri yang memproduksi kerupuk. Pabrik kerupuk Langgeng memproduksi 3 jenis kerupuk yaitu kerupuk rambak- rambakan, kerupuk terung, kerupuk kedelai. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh pabrik kerupuk Langgeng masih menggunakan sistem *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Di mana penentuan harga pokok produksinya dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung kemudian membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Padahal pabrik kerupuk Langgeng memproduksi tidak hanya satu jenis kerupuk, sedangkan sistem biaya *full costing* hanya digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang produknya homogen. Penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat dapat dilakukan dengan metode yang tepat. Sistem *activity based costing* lebih akurat dan efisien untuk menentukan harga pokok produksi yang jumlah produknya lebih dari satu (Mulyadi,2001). Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : (1) Seberapa besar harga pokok produksi kerupuk rambak- rambakan dengan menggunakan sistem *activity based costing* pada pabrik kerupuk Langgeng Gunungpati? (2) Seberapa besar harga pokok produksi kerupuk terung dengan menggunakan sistem *activity based costing* pada pabrik kerupuk Langgeng Gunungpati? (3) Seberapa besar harga pokok produksi kerupuk kedelai dengan menggunakan sistem *activity based costing* pada pabrik kerupuk Langgeng Gunungpati?

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini bertujuan ingin : (1) Mendiskripsi dan menganalisis tentang harga pokok produksi kerupuk rambak- rambakan berdasarkan sistem *activity based costing* pada pabrik kerupuk Langgeng.(2) Mendiskripsi dan menganalisis tentang harga pokok produksi kerupuk terung berdasarkan sistem *activity based costing* pada pabrik kerupuk Langgeng. (3) Mendiskripsi dan menganalisis tentang harga pokok produksi kerupuk kedelai berdasarkan sistem *activity based costing* pada pabrik kerupuk Langgeng.

METODE PENELITIAN

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah biaya harga pokok produksi yang menja-

di fokus dari aktivitas pembuatan kerupuk pada pabrik kerupuk Langgeng untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik untuk memproduksi kerupuk.

Subjek penelitian ini adalah produk dari pabrik kerupuk Langgeng yaitu kerupuk rambak-rambakan, kerupuk terung, dan kerupuk kedelai. Lokasi pabrik berada di dukuh Pakintelan Gunungpati, Semarang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan *eksplanatory research*, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau *mengexplore* atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu dan penelitian ini bersifat deskriptif (Arikunto,2006). Sehingga penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan sistem *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada pabrik kerupuk Langgeng di Gunungpati Semarang.

Variabel penelitian ini adalah biaya- biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan kerupuk antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono,2008). Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang biaya- biaya yang ada kaitannya dengan penentuan harga pokok produksi pada pabrik kerupuk Langgeng.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono,2008). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah identifikasi aktivitas apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk pada pabrik kerupuk Langgeng.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *activity based costing* yang terdiri dari dua tahap yaitu :

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan menurut Hariadi (2002:84) yaitu : (1) Mengidentifikasi aktifitas. Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan kerupuk adalah : pembuatan adonan, pemanggangan, pemoton-

gan, penjemuran, penggorengan, pengemasan, dan pengiriman. (2) Menentukan biaya terkait dengan masing-masing aktivitas. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk antara lain : biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya air minum, biaya listrik, biaya pengemasan, biaya pengiriman, biaya minyak goreng, biaya kayu bakar, dan biaya telepon. (3) Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu. Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (*homogen*). (4) Menggabungkan biaya dari aktivitas yang dikelompokkan. Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*). Menghitung tarif per kelompok aktivitas

$$\text{Tarif pool} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{driver biayanya}}$$

Biaya *overhead* masing-masing kelompok aktivitas menurut Hariadi (2002:86) dibedakan ke masing-masing produk untuk menentukan harga pokok per unit produk, langkah yang dilakukan adalah dengan menggunakan tarif yang dihitung pada tahap pertama dan mengukur berapa jumlah konsumsi masing-masing produk untuk menentukan jumlah pembebanan adalah sebagai berikut :

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok X}$$

jumlah konsumsi tiap produk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengetahui jenis pengeluaran pada masing-masing *cost driver*, biaya yang dikeluarkan oleh pabrik kerupuk Langgeng selama proses produksi pada bulan April 2012 diketahui terlebih dahulu. Proses klasifikasi biaya dapat dimulai dengan suatu pengelompokan yang sederhana dari semua biaya dalam dua golongan, yaitu harga pokok produksi (*manufacturing cost*) dan biaya-biaya komersil (*commercial cost*). Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK), dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Sedangkan biaya komersil yaitu biaya-biaya pemasaran.

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digu-

nakan dalam pembuatan kerupuk di pabrik kerupuk Langgeng dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Biaya Bahan Baku

No.	Bahan Baku	Jumlah 1 bulan (Kg)	Harga Bahan Baku/ Kg	Jumlah Biaya Bahan Baku
1	Tepung Terigu	9600	Rp. 5.500	Rp. 52.800.000,00
2	Tepung Tapioka	23400	Rp. 5.300	Rp. 124.020.000,00
3	Kedelai	3000	Rp. 5000	Rp. 15.000.000,00
Jumlah				Rp. 191.820.000,00

Sumber : Data pabrik kerupuk Langgeng bulan April 2012

Jumlah pemakaian bahan baku selama bulan April 2012 adalah sebesar Rp. 191.820.000,00. Perhitungan biaya bahan baku sudah bersih karena *supplier* datang mensuplai bahan baku sampai di gudang pembeli.

Unsur utama biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, upah tenaga kerja langsung yang ada pada pabrik kerupuk Langgeng dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Biaya Tenaga Kerja

	Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah 1 Bulan (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja
1	Pembuatan Adonan	4	600.000	2.400.000
2	Pemangangan	3	600.000	1.800.000
3	Pemotongan	4	600.000	2.400.000
4	Penjemuran	3	600.000	1.800.000
5	Penggorengan	3	750.000	2.250.000
6	Pengemasan	3	600.000	1.800.000
Jumlah		21		12.450.000

Sumber : Data pabrik kerupuk Langgeng bulan April 2012

Biaya tenaga kerja pada tabel 1.2 adalah biaya tenaga kerja langsung yang membuat kerupuk di pabrik kerupuk Langgeng. Total biaya tenaga kerja pada pabrik kerupuk Langgeng sebesar Rp. 12.450.000,00 untuk 21 orang tenaga kerja.

Unsur utama dari biaya yang ketiga adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu bahan penolong, upah tak langsung, dan biaya tak langsung lainnya. Bahan penolong di pabrik kerupuk Langgeng dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Biaya Bahan Penolong

No.	Bahan Penolong	Jumlah Biaya Bahan Penolong
1	Garam	Rp. 1.566.000,00
2	Terasi	Rp. 10.080.000,00
3	Bawang Putih	Rp. 11.430.000,00
4	Penyedap Rasa	Rp. 1.800.000,00
	Jumlah	Rp. 24.876.000,00

Sumber : Data pabrik kerupuk Langgeng bulan April 2012

Upah tak langsung pada pabrik kerupuk Langgeng adalah upah tenaga kerja pengiriman sebesar Rp. 1.200.000,00 untuk 4 orang. Sedangkan untuk upah pengawas tersebut tidak dapat diidentifikasi karena yang melakukan pengawasan pada proses produksi adalah pemilik pabrik kerupuk Langgeng, sehingga sulit untuk diidentifikasi.

Biaya tak langsung lainnya antara lain : biaya air minum, biaya makan, biaya kayu bakar, biaya listrik, biaya minyak goreng, biaya plastik, biaya solar mobil, biaya telepon.

Biaya tak langsung lainnya yang tidak dimunculkan adalah biaya penyusutan aktiva tetap. Demikian pula biaya umum yang berkenaan dengan lebih dari satu aktivitas harus didistribusikan dengan tepat menurut dasar pembebanan yang layak, seperti faktor waktu atau faktor penggunaan. Biaya ini tidak pernah dimunculkan karena pabrik kerupuk Langgeng sejak pemilikan pertama aktiva tetap tidak pernah dilakukan penyusutan, hal ini berakibat negatif sewaktu aktiva tetap tersebut rusak dan perlu penggantian tidak ada cadangan yang khusus untuk membeli aktiva tetap yang baru. Penggantian aktiva tetap yang baru mengakibatkan goncangan keuangan, pada periode tertentu dikarenakan tidak adanya alokasi atau cadangan khusus untuk mengantisipasi hal tersebut.

Biaya komersil dibagi menjadi dua yaitu biaya pemasaran (*marketing expense*) dan biaya administrasi (*administrative expense*). Biaya pemasaran secara tidak langsung akan menambah nilai harga pokok produksi. Biaya pemasaran ini tidak dibahas karena lingkup penelitian ini adalah pada harga pokok produksi, hanya sebatas pada

biaya-biaya pokok produksi atau pada harga produksi. Biaya administrasi pada pabrik kerupuk Langgeng adalah biaya listrik dan biaya telepon. Biaya *overhead* pabrik pada pabrik kerupuk Langgeng dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Biaya Overhead Pabrik

	Jenis Biaya	Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Alokasi ke Produk
1	Biaya bahan penolong	Rp. 24.876.000,00	100%
2	Biaya tenaga pengirim	Rp. 1.200.000,00	100%
3	Biaya solar mobil	Rp. 4.500.000,00	100%
4	Biaya makan	Rp. 2.205.000,00	100%
5	Biaya kayu bakar	Rp. 9.900.000,00	100%
6	Biaya air minum	Rp. 90.000,00	100%
7	Biaya listrik	Rp. 115.500,00	100%
8	Biaya plastik	Rp. 33.000.000,00	100%
9	Biaya minyak goreng	Rp. 8.505.000,00	100%
10	Biaya telepon	Rp. 110.000,00	65%
	Jumlah	Rp. 76.401.500,00	

Sumber : Data pabrik kerupuk Langgeng bulan April 2012

Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis pengeluaran untuk aktivitas pada *cost driver* pembuatan adonan antara lain biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya makan dan biaya air minum, biaya telepon. Pada *cost driver* pemanggangan antara lain biaya tenaga kerja, biaya kayu bakar, biaya makan dan biaya air minum. Pada *cost driver* pemotongan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya makan dan biaya air minum. Pada *cost driver* penjemuran antara lain biaya tenaga kerja, biaya makan dan biaya air minum. Pada *cost driver* penggorengan antara lain biaya tenaga kerja, biaya minyak goreng, biaya kayu bakar, biaya air minum, biaya makan dan biaya listrik. Pada *cost driver* pengemasan antara lain biaya listrik, biaya tenaga kerja, biaya plastik, biaya makan dan biaya air minum. Pada *cost driver* pengiriman antara lain biaya tenaga kerja dan biaya bahan bakar.

Selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Harga Pokok Produksi Kerupuk Rambak- Rambakan dengan Activity Based Costing

Unit	BBB		BTK		BOP		HPP	HPP/unit (kg)	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	Rp	%
11.170	64.320.000	65,48	4.350.000	4,38	30.053.456	30,61	98.223.456	8.793,51	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 6

Harga Pokok Produksi Kerupuk Terung dengan Activity Based Costing

Unit	BBB		BTK		BOP		HPP	HPP/unit (kg)	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	Rp	%
8.422	47.700.000	64,91	3.750.000	5,11	22.044.515,81	29,99	73.494.411,81	8.726,50	100

Sumber : Data primer yang diolah

Harga pokok produksi kerupuk rambak-rambakan dengan sistem *full costing* sebesar Rp. 10.271,29 sehingga keuntungan kerupuk rambak-rambakan sebesar Rp. 1728,21. Harga pokok produksi dengan sistem *full costing* lebih besar daripada sistem *activity based costing* yaitu selisih sebesar Rp. 1478,28. Hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *activity based costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem *full costing* yaitu sebesar Rp. 1478,28. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik yang tidak tepat pada sistem *full costing* dan tidak sesuai dengan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk kerupuk rambak-rambakan. Hal ini menunjukkan penetapan harga jual kerupuk rambak-rambakan sudah sesuai sehingga tidak perlu diturunkan atau dinaikkan harga jualnya.

Proses pembuatan kerupuk terung melalui beberapa aktivitas yang dikelompokkan dalam *cost driver* yaitu pembuatan adonan, pemanggangan, penjemuran, penggorengan, pengemasan, dan pengiriman. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis pengeluaran untuk aktivitas pada *cost driver* pembuatan adonan antara lain pembelian bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya makan, biaya air minum, biaya telepon. Pada *cost driver* pemanggangan antara lain biaya tenaga kerja, biaya kayu bakar, biaya listrik, biaya makan, biaya air minum. Pada *cost driver* penjemuran antara lain biaya tenaga kerja, biaya air minum, biaya makan. Pada *cost driver* penggorengan antara lain biaya tenaga kerja, biaya kayu bakar, biaya minyak goreng, biaya listrik, biaya makan, biaya air minum. Pada *cost driver* pengemasan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya makan, biaya plastik, biaya air minum. Pada *cost driver* pengiriman antara lain biaya tenaga kerja pengiriman dan biaya bahan bakar. Perhitungan harga pokok atau alokasi biaya pada masing-masing *cost driver* dengan menggunakan sistem *activity based costing* hasilnya sebagai berikut :

Harga pokok produksi kerupuk terung dengan sistem *full costing*/ konvensional yaitu sebesar Rp. 10.696,50, sehingga keuntungan kerupuk terung sebesar Rp. 2.303,50. Harga pokok produksi dengan sistem *full costing* lebih besar daripada menggunakan sistem *activity based costing* yaitu selisih sebesar Rp. 1.970,00 sehingga menyebabkan keuntungan kerupuk terung yang didapat menggunakan sistem *full costing* lebih rendah daripada dengan sistem *activity based costing* yaitu selisih sebesar Rp. 1.970,00. Hal ini menyebabkan harga sudah sesuai sehingga tidak perlu dinaikkan ataupun diturunkan.

Proses pembuatan kerupuk kedelai melalui beberapa aktivitas yang dikelompokkan dalam *cost driver* yaitu pembuatan adonan, pemanggangan, pemotongan, penjemuran, penggorengan, pengemasan, dan pengiriman. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis pengeluaran untuk aktivitas pada *cost driver* pembuatan adonan antara lain biaya pembelian bahan, biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya makan, biaya air minum, dan biaya telepon. Pada *cost driver* pemanggangan antara lain biaya tenaga kerja, biaya kayu bakar, biaya makan dan biaya air minum. Pada *cost driver* pemotongan antara lain biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya makan dan biaya air minum. Pada *cost driver* penjemuran antara lain biaya tenaga kerja, biaya makan dan biaya air minum. Pada *cost driver* penggorengan antara lain biaya tenaga kerja, biaya minyak goreng, biaya kayu bakar, biaya air minum, biaya makan dan biaya listrik. Pada *cost driver* pengemasan antara lain biaya listrik, biaya tenaga kerja, biaya plastik, biaya makan dan biaya air minum. Pada *cost driver* pengiriman antara lain biaya tenaga kerja dan biaya bahan bakar. Perhitungan harga pokok atau alokasi biaya pada masing-masing *cost driver* dengan menggunakan sistem *activity based costing* hasilnya sebagai berikut :

Harga pokok produksi kerupuk kedelai menggunakan sistem *full costing* sebesar Rp. 10.087,61, sehingga keuntungan yang diperoleh dari tiap unit kerupuk yaitu sebesar Rp. 1.912,39. Harga pokok produksi dengan sistem *full costing* lebih kecil daripada sistem *activity based costing* yaitu selisih sebesar Rp. 133,93, hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *activity based costing* lebih kecil dibandingkan dengan sistem *full costing* yaitu selisih sebesar Rp. 133,93. Hal ini akan menunjukkan penetapan harga jual kerupuk kedelai sudah sesuai sehingga tidak perlu dinaikkan maupun diturunkan harga jualnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga *cost pool* kerupuk ada dua yang mengalami *undercost* yaitu kerupuk rambak-rambakan dan kerupuk terung, hal ini berakibat keuntungan menggunakan *activity based costing* lebih besar sehingga produk lebih bersaing dan dapat terhindar dari kerugian. Sedangkan yang mengalami *overcost* pada *cost pool* kerupuk kedelai, sehingga proporsi pembebanan *overhead* sesuai sehingga produk lebih bersaing dan dapat terhindar dari kerugian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: (1) Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan manuskrip ini, (3) Drs. Sugiharto, M.Si., Ketua Jurusan Manajemen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan manuskrip ini, (4) Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan dalam penyusunan manuskrip ini, (5) Dr. Ketut Sudarma, M.M, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan dalam penyusunan manuskrip ini, (6) Pimpinan pabrik kerupuk Langgeng yang telah membantu penelitian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan semua pihak menjadi amal ibadah serta mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita

semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang*. Yogyakarta: BPFE
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Biaya*. Edisi Lima. Yogyakarta: Aditya Medika
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

